

Analisis SWOT Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Mangrove di Desa Ujung Alang

Ari Kristiningsih^{1*} dan Santi Purwaningrum²

¹Program Studi Pengembangan Produk Agroindustri, Jurusan Rekayasa Mesin dan Industri Pertanian, Politeknik Negeri Cilacap

²Program Studi Teknik Rekayasa Multimedia, Jurusan Komputer dan Bisnis, Politeknik Negeri Cilacap
Jl. Dr. Soetomo No.1, Karangcengis, Sidakaya, Cilacap, Jawa Tengah 53212 Indonesia
Corresponding author, e-mail: ari.kristiningsih@pnc.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis kondisi perempuan pesisir Desa Ujung Alang dalam pemanfaatan dan pelestarian mangrove melalui pendekatan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengetahuan ekologis yang baik, tingkat partisipasi tinggi, dan komitmen kuat dalam kegiatan konservasi, sehingga menjadi kekuatan utama dalam pengelolaan mangrove. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan teknis yang terbatas, lemahnya kapasitas kelembagaan, serta ketergantungan pada sektor perikanan rumah tangga. Dari sisi eksternal, terdapat peluang besar berupa dukungan program pemerintah, potensi pengembangan UMKM berbasis mangrove, keterlibatan akademisi dan NGO/CSR, serta peluang wisata edukasi. Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi kerusakan ekosistem mangrove, alih fungsi lahan, abrasi, dan ketidakstabilan ekonomi pesisir. Analisis IFAS dan EFAS menempatkan perempuan pesisir pada Kuadran I (strategi SO), yang menunjukkan bahwa kekuatan internal dan peluang eksternal dapat dimanfaatkan sekaligus untuk pengembangan program pemberdayaan. Strategi yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pengembangan UMKM mangrove, penguatan kelembagaan perempuan, serta kolaborasi lintas sektor untuk mendukung keberlanjutan ekosistem dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kata kunci: analisis SWOT; Desa Ujung Alang; mangrove; pemberdayaan

A SWOT Analysis of Coastal Women's Empowerment in Mangrove Utilization and Conservation in Ujung Alang Village

ABSTRACT: This study analyzes the role of coastal women in Ujung Alang Village in the utilization and conservation of mangrove ecosystems using a SWOT approach. The findings reveal that women possess strong ecological awareness, high participation, and a solid commitment to conservation activities, which constitute key internal strengths. However, several limitations persist, including low educational attainment, limited technical skills, weak institutional capacity, and a high dependence on household-scale fisheries as the primary economic sector. Externally, substantial opportunities arise from government conservation programs, the potential development of mangrove-based microenterprises, support from academic institutions and NGO/CSR initiatives, and the growing prospects for educational ecotourism. Meanwhile, threats include mangrove degradation, land conversion, coastal abrasion, climate-related risks, and economic instability in fishing households. The IFAS and EFAS results position coastal women in Quadrant I (SO strategy), indicating that their internal strengths and external opportunities can be leveraged simultaneously to optimize empowerment efforts. The recommended strategies include capacity-building programs, development of mangrove-based MSMEs, strengthening women's organizations, and fostering cross-sector collaboration to enhance both ecosystem sustainability and community well-being.

Keywords: Coastal Women; Mangrove; SWOT Analysis; Ujung Alang Village

PENDAHULUAN

Laguna Segara Anakan merupakan ekosistem mangrove yang unik dan khas, terletak di antara provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat yang merupakan muara dari sungai-sungai Citanduy, Cimeneng/ Cikonde, Cibereum, Palindukan, Kayumati serta beberapa sungai kecil dari Nusakambangan (Herawati, *et al.*, 2012). Ekosistem hutan mangrove di Laguna Segara Anakan memiliki fungsi ekologis penting sebagai pelindung alami dari abrasi, tempat asuhan biota laut (*nursery ground*), dan penyangga keanekaragaman hayati (Kresnasari, *et al.*, 2022). Desa Ujung Alang sebagai bagian dari Kecamatan Kampung Laut merupakan wilayah yang sangat bergantung pada keberadaan hutan mangrove, baik sebagai sumber daya ekologis maupun sumber ekonomi masyarakat.

Seiring berjalannya waktu luasan hutan mangrove di Segara Anakan mengalami penurunan, Fairuz, *et al.* (2024) mencatat adanya penyusutan area mangrove sebesar 131,556 hektar pada periode 2018–2021, sementara peningkatan hanya sekitar 10 hektar hingga tahun 2024. Degradasi ini terjadi karena tekanan antropogenik (Hariyadi, 2018), seperti konversi lahan dan eksploitasi sumber daya tanpa konservasi yang memadai. Kondisi tersebut mengancam keseimbangan ekosistem sekaligus ketahanan ekonomi masyarakat pesisir. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh unsur masyarakat.

Salah satu kelompok yang memiliki potensi besar namun sering terpinggirkan dalam upaya konservasi adalah perempuan pesisir. Perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir, mulai dari pemanfaatan sumber daya, pengolahan hasil, hingga pendidikan lingkungan dalam keluarga. Afriandi dan Lisdianti (2024), menegaskan bahwa perempuan pesisir memiliki kontribusi besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Walaupun kontribusi yang diberikan besar, partisipasi perempuan pesisir dalam pengelolaan hutan mangrove masih rendah menurut Aulia dan Savitri (2024). Faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi perempuan pesisir menurut Begum *et al.*, (2024) adalah keluarga (izin dari suami/ anggota keluarga pria), norma agama, norma sosial (persepsi negatif jika perempuan bekerja dengan laki – laki) dan diri sendiri (rasa malu dan kurang percaya diri). Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan peran perempuan pesisir terutama perempuan pesisir desa Ujung Alang dalam pengelolaan konservasi hutan mangrove.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kapasitas perempuan pesisir seperti pemahaman mengenai konservasi hutan mangrove (Desmania, *et al.*, 2018), peningkatan literasi kelompok perempuan kawasan konservasi mangrove (Afriandi and Lisdianti, 2024), rehabilitasi hutan mangrove (Amir, *et al.*, 2021) dan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove (Begum *et al.* (2024); Pratisti, *et al.* (2012); Afriandi and Lisdianti (2024); Septiandika *et al.* (2024); Masruroh (2022)). Tingkat keberhasilan dari beberapa program tersebut mungkin akan berbeda-beda, bergantung pada keadaan ekologi, sosial dan budaya setempat.

Sehingga pada penelitian ini akan merumuskan strategi pemberdayaan perempuan desa Ujung Alang dalam pengelolaan mangrove berbasis keberlanjutan melalui Analisa SWOT. Penulis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) terhadap ibu – ibu PKK desa Ujung Alang kecamatan Kampung Laut kabupaten Cilacap. Analisis SWOT telah banyak digunakan sebagai kerangka strategis dalam pemberdayaan sumber daya lokal, termasuk dalam konteks masyarakat pesisir. Pendekatan ini membantu merumuskan strategi yang mampu memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), sekaligus meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2006).

Sehingga melalui penelitian ini diharapkan didapatkan suatu strategi yang tepat dan mampu membuat perempuan pesisir desa Ujung Alang mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan perempuan pesisir tetapi masih mempertahankan keberlanjutan ekosistem dengan menggunakan kearifan lokal.

MATERI DAN METODE

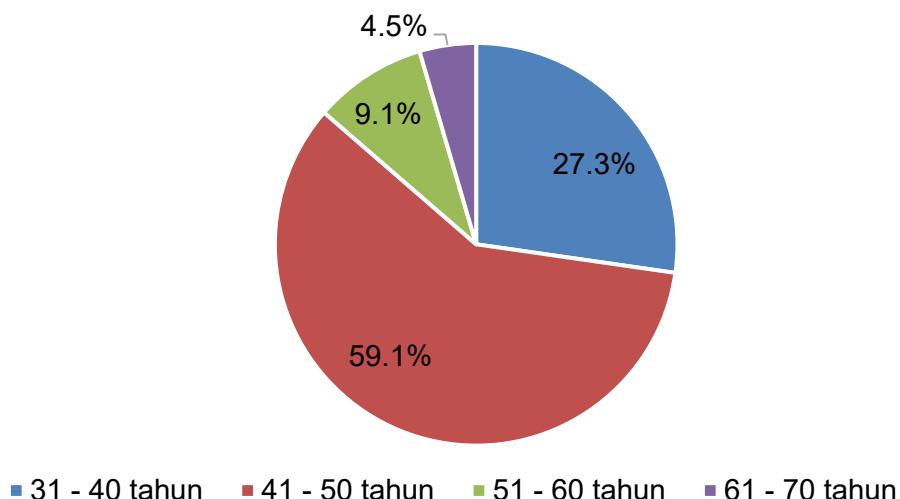
Penelitian dilaksanakan di desa Ujung Alang, kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap

pada bulan Agustus 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif atau penelitian survei, yang dikumpulkan dari data primer. Responden dalam penelitian adalah ibu – ibu PKK desa Ujung Alang dengan jumlah total 22 orang perempuan. Untuk mengetahui strategi pengembangan potensi perempuan pesisir desa Ujung Alang dilakukan analisis SWOT.

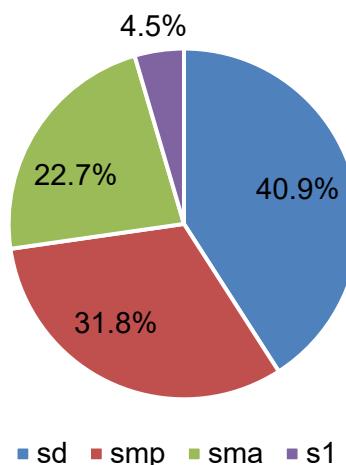
Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan program atau kegiatan (Rangkuti, 2003). Metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut: (1) Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal : Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman). Faktor internal mencakup aspek sumber daya manusia, kelembagaan, modal, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat. Faktor eksternal meliputi dukungan kebijakan, kondisi lingkungan, peluang pasar, serta tantangan sosial dan ekonomi (Handayani, *et al.*, 2023). Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Setiap faktor dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan strategi penguatan yang mengintegrasikan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. (2) Penyusunan Matriks SWOT: Data yang diperoleh kemudian disusun dalam bentuk matriks SWOT yang terdiri dari empat kuadran (Rondonuwu *et al.*, 2013; Purwanti *et al.*, 2025): Kuadran I: Strategi SO (*Strength–Opportunity*) : memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang. Kuadran II: Strategi ST (*Strength–Threat*): menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Kuadran III: Strategi WO (*Weakness–Opportunity*): meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Kuadran IV: Strategi WT (*Weakness–Threat*): meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. (3) Penentuan Strategi Pengembangan: Hasil analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi penguatan kapasitas atau intervensi program yang paling tepat. Dalam konteks pemberdayaan perempuan pesisir, strategi dapat berupa peningkatan kapasitas melalui pelatihan, diversifikasi usaha berbasis mangrove, atau kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan swasta (Matovu *et al.*, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara, observasi lapangan, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) didapati bahwa karakteristik responden sebagian besar berada di usia produktif yaitu antara 30 – 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan pesisir desa Ujung Alang memiliki potensi yang tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengelolaan mangrove. Sebaran usia perempuan pesisir desa Ujung Alang tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran usia perempuan pesisir desa Ujung Alang



Gambar 2. Sebaran Pendidikan perempuan pesisir desa Ujung Alang

Dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar perempuan pesisir desa Ujung Alang memiliki Pendidikan dasar (SD – SMA), yang berarti dapat mempengaruhi pemahaman teknis terhadap konservasi dan kewirausahaan tetapi disisi lain dapat memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pelatihan (*capacity building*) (Rondonuwu *et al.*, 2013). Sebaran tingkat pendidikan tersaji pada Gambar 2.

Pekerjaan utama responden didominasi oleh ibu rumah tangga (72,7%), sementara sisanya bekerja sebagai pedagang kecil, pengrajin, atau pengolah hasil laut. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Handayani *et al.*, 2023), bahwa perempuan pesisir umumnya berperan ganda sebagai pengurus rumah tangga dan pendukung ekonomi keluarga melalui aktivitas non-formal.

Sebagian besar responden mengetahui fungsi mangrove dengan menjawab bahwa mangrove dapat menghasilkan sumber daya, menjadi pelindung abrasi, serta bermanfaat untuk produk pangan dan kesehatan. 59,04% responden menyatakan bahwa kondisi mangrove di sekitar Desa Ujung Alang “rusak sebagian” dan 26.37% menyatakan mangrove di desa Ujung alang cukup baik. Berdasarkan kondisi tersebut, seluruh responden menyatakan akan bersedia ikut aktif dalam kegiatan pelestarian mangrove dan mendukung program terkait dengan pelestarian mangrove.

Tingginya tingkat kesadaran dan kemauan untuk terlibat menunjukkan bahwa perempuan pesisir telah memiliki modal sosial dan kesadaran ekologis yang kuat. Hal ini dapat dikategorikan sebagai kekuatan (*strength*) dalam analisis SWOT, karena memperlihatkan kesiapan masyarakat perempuan untuk berperan sebagai agen konservasi. Menurut Purwanti *et al.* (2025), tingkat partisipasi yang tinggi dari perempuan pesisir dapat menjadi titik masuk utama dalam pengembangan program berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil kuesioner, responden mengetahui fungsi ekologis mangrove dan bersedia terlibat dalam kegiatan konservasi, yang menunjukkan adanya kesadaran lingkungan dan kepedulian sosial yang tinggi. Kondisi ini menjadi kekuatan (*strength*) utama yang dapat menjadi dasar penguatan kapasitas perempuan pesisir. Berdasarkan wawancara pribadi dengan penduduk desa Ujung Alang, masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan konservasi baik secara mandiri ataupun bekerja sama dengan indutri melalui Program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Handayani, *et al.*, (2023), tingkat kesadaran dan partisipasi perempuan merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove berbasis masyarakat.

Di sisi lain, masih terdapat sejumlah kelemahan (*weakness*) yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar perempuan memiliki tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) dan keterampilan teknis yang terbatas dalam konservasi maupun pengolahan hasil mangrove. Kondisi sosial ekonomi juga menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap sektor perikanan rumah tangga, sehingga akses terhadap modal dan teknologi masih rendah. Sebagian besar kepala keluarga berprofesi sebagai

nelayan, sementara perempuan berperan dalam aktivitas pasca tangkap seperti pengolahan dan penjualan hasil laut. Ketergantungan ekonomi tunggal ini menjadikan rumah tangga pesisir rentan terhadap variabilitas cuaca, fluktuasi hasil tangkapan, serta tekanan ekologis yang memengaruhi produktivitas perikanan. Hal ini sejalan dengan temuan (Rondonuwu et al., 2013), bahwa rendahnya pendidikan dan keterbatasan sumber daya menjadi penghambat utama partisipasi perempuan dalam program pengelolaan pesisir.

Dari sisi eksternal, terdapat peluang (*opportunities*) besar bagi penguatan peran perempuan pesisir. Adanya dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta program pemberdayaan seperti Sekolah Lapang Mangrove Perempuan (SLMP) menjadi momentum strategis untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan usaha berbasis hasil mangrove. Selain itu, potensi wisata edukatif dan tren pasar terhadap produk ramah lingkungan memberikan peluang ekonomi baru bagi kelompok perempuan pesisir. Hal ini sejalan dengan Matovu et al., (2025), yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekonomi biru (*blue economy*) berkontribusi pada kesejahteraan keluarga sekaligus konservasi lingkungan.

Namun demikian, terdapat pula sejumlah ancaman (*threats*) yang dapat menghambat keberlanjutan pengelolaan mangrove. Beberapa area mangrove di sekitar desa mengalami kerusakan akibat penebangan liar dan konversi lahan menjadi tambak atau pemukiman. Perubahan iklim, abrasi pantai, dan fluktuasi harga hasil perikanan juga menambah tekanan terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan pesisir. Ancaman tersebut menegaskan perlunya pengawasan berbasis masyarakat serta integrasi kebijakan konservasi dan pemberdayaan perempuan. Sejalan dengan FAO (2023), penguatan kapasitas perempuan dalam adaptasi lingkungan menjadi kunci ketahanan sosial-ekologis di wilayah pesisir.

Untuk lebih mengetahui posisi strategis program pemberdayaan perempuan pesisir dalam pengelolaan mangrove, dilakukan penyusunan tabel *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS). Faktor internal dan eksternal diidentifikasi, kemudian masing-masing diberi bobot dan rating untuk menghasilkan skor yang mencerminkan tingkat pengaruhnya terhadap program. Hasil perhitungan ini digunakan untuk menentukan kekuatan-kelemahan serta peluang-ancaman yang menjadi dasar penempatan strategi pada kuadran SWOT. Rincian penilaian faktor internal pada perempuan pesisir desa Ujung Alang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
<i>Strengths (S)</i>				
S1	Pengetahuan perempuan pesisir tentang fungsi ekologis dan ekonomis mangrove tergolong baik	0.20	4	0.80
S2	Komitmen masyarakat sangat tinggi untuk terlibat dalam pelestarian mangrove	0.25	4	1.00
S3	Adanya potensi pemanfaatan mangrove sebagai produk pangan dan kesehatan	0.10	3	0.30
Total <i>Strengths</i>		0.55	–	2.10
<i>Weaknesses (W)</i>				
W1	Akses pelatihan masih terbatas dan tidak berkelanjutan	0.15	2	0.30
W2	Kapasitas kelembagaan perempuan dalam pengelolaan mangrove masih rendah	0.10	2	0.20
W3	Sarana dan fasilitas pengolahan mangrove terbatas	0.10	2	0.20
Total <i>Weaknesses</i>		0.35	–	0.70
TOTAL IFAS (S – W)		0.90	–	+1.40

Nilai total IFAS sebesar +1.40 menunjukkan bahwa kekuatan internal lebih dominan dibandingkan kelemahan. Hal ini menandakan bahwa komunitas perempuan pesisir memiliki modal sosial dan kapasitas dasar yang kuat untuk mendukung program pemanfaatan dan pelestarian mangrove. Rincian penilaian faktor eksternal pada perempuan pesisir desa Ujung Alang disajikan pada Tabel 2.

Nilai total EFAS sebesar +1.10 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan peluang yang lebih besar dibandingkan ancaman. Kondisi ini memberikan ruang yang kuat untuk pengembangan program pemberdayaan perempuan berbasis mangrove.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IFAS dan EFAS, nilai total *strength* / kekuatan lebih besar dibandingkan *Weakness* / kelemahan, serta nilai *opportunity* / peluang lebih tinggi daripada *threats* / ancaman. Kombinasi kedua skor tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan pesisir berada pada posisi strategis yang menguntungkan. Selisih positif antara faktor internal dan eksternal menempatkan program ini pada Kuadran I dalam diagram SWOT, yaitu kategori strategi agresif (*growth strategy*). Posisi ini menunjukkan bahwa program memiliki modal internal yang kuat dan lingkungan eksternal yang mendukung, sehingga strategi yang paling tepat adalah memaksimalkan seluruh kekuatan untuk menangkap peluang yang tersedia. Gambar grafik penentuan posisi strategis tersaji pada Gambar 3.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kondisi perempuan pesisir Desa Ujung Alang berada pada posisi kuadran I (Strategi SO), yaitu situasi yang memungkinkan pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal

Berdasarkan hasil penilaian faktor internal dan eksternal melalui IFAS dan EFAS menunjukkan adanya kombinasi kekuatan serta peluang yang cukup besar dalam pengembangan peran perempuan pesisir. Untuk memetakan arah kebijakan secara lebih sistematis, faktor-faktor tersebut disusun dalam Matriks SWOT. Matriks ini digunakan sebagai dasar penyusunan strategi SO, WO, ST, dan WT sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

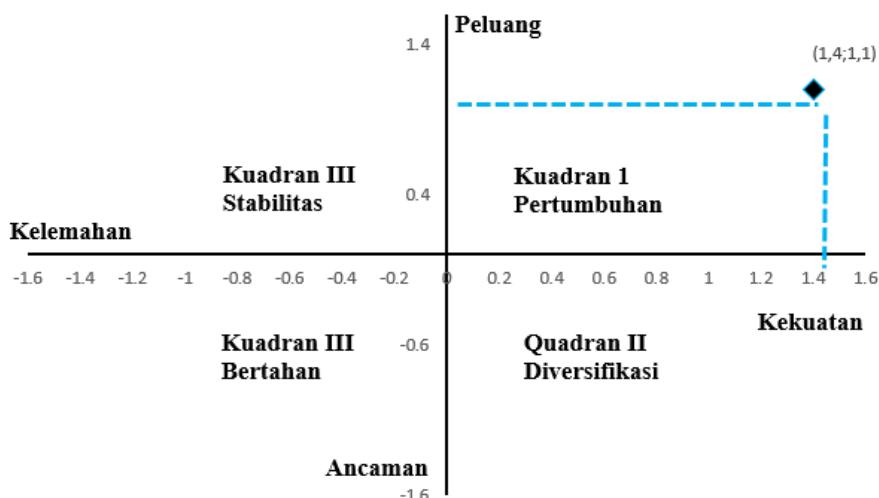
Analisis terhadap kondisi internal dan eksternal perempuan pesisir Desa Ujung Alang menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pelestarian ekosistem mangrove. Dari sisi internal, perempuan pesisir telah memiliki modal sosial yang kuat berupa tingkat kesadaran ekologis dan kemauan berpartisipasi yang tinggi. Seluruh responden

Tabel 2. Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor (Bobot × Rating)
<i>Opportunities (O)</i>				
O1	Adanya program pemerintah terkait rehabilitasi dan konservasi mangrove	0.30	4	1.20
O2	Peluang pengembangan UMKM berbasis olahan mangrove	0.20	3	0.60
O3	Dukungan lembaga eksternal (NGO/CSR) untuk konservasi dan pelatihan masyarakat	0.10	3	0.30
Total <i>Opportunities</i>		0.60	–	2.10
<i>Threats (T)</i>				
T1	Alih fungsi lahan yang mengancam keberlanjutan ekosistem mangrove	0.20	2	0.40
T2	Kerusakan ekosistem mangrove akibat aktivitas masyarakat dan penebangan	0.20	2	0.40
T3	Risiko perubahan iklim yang memengaruhi kawasan pesisir	0.10	2	0.20
Total <i>Threats</i>		0.50	–	1.00
TOTAL EFAS (O – T)		1.10	–	+1.10

Tabel 3. Matriks SWOT Perempuan Pesisir Desa Ujung Alang

Faktor Eksternal		Faktor Internal	
Opportunities (O) / Peluang	Strengths (S) / Kekuatan	Weaknesses (W) / Kelemahan	
Threats (T) / Ancaman			
	<p>Strategi SO:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan pengetahuan dan partisipasi perempuan untuk mengikuti program pemerintah dan pelatihan konservasi. - Mengembangkan UMKM berbasis mangrove melalui dukungan lembaga eksternal. - Memanfaatkan solidaritas sosial untuk pengembangan wisata edukasi mangrove. 	<p>Strategi WO:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan keterampilan. - Penguatan kelembagaan perempuan agar dapat mengakses bantuan. - Peningkatan akses modal dan sarana produksi melalui kemitraan. 	
	<p>Strategi ST:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggerakkan perempuan sebagai agen pengawasan partisipatif. - Memanfaatkan pengetahuan ekologis untuk mitigasi abrasi. - Edukasi lingkungan untuk mengurangi perilaku merusak. 	<p>Strategi WT:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kapasitas adaptasi perubahan iklim dan diversifikasi ekonomi. - Memperkuat kelembagaan untuk menghadapi ancaman alih fungsi lahan. - Menyediakan sarana produksi untuk mengurangi kerentanan ekonomi. 	

**Gambar 3.** penentuan posisi strategis

menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai fungsi ekologis mangrove serta kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan konservasi. Temuan ini sejalan dengan Purwanti et al. (2025), yang menyatakan bahwa kesadaran lingkungan perempuan merupakan faktor pendorong utama keberhasilan pengelolaan mangrove berbasis komunitas. Tingginya komitmen tersebut menjadi

kekuatan penting yang tercermin dalam nilai IFAS yang menunjukkan dominasi faktor kekuatan (+1.40) dibandingkan kelemahan.

Namun, kelemahan tetap muncul sebagai hambatan struktural yang perlu diatasi. Rendahnya tingkat pendidikan formal, keterampilan teknis yang terbatas, serta minimnya fasilitas produksi membuat perempuan pesisir belum mampu mengoptimalkan potensi pemanfaatan mangrove secara ekonomi. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Rondonuwu et al. (2013) dan Handayani et al. (2023), yang menemukan bahwa keterbatasan kapasitas dan akses modal merupakan penghambat umum dalam pemberdayaan perempuan pesisir di Indonesia. Kelemahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi berkelanjutan berupa pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan agar perempuan mampu berperan lebih besar dalam pengembangan usaha berbasis mangrove.

Dari sisi eksternal, lingkungan sosial dan kelembagaan memberikan peluang yang cukup besar. Adanya program pemerintah terkait rehabilitasi mangrove, dukungan dari lembaga akademik maupun NGO, serta meningkatnya tren kewirausahaan hijau dan wisata edukasi membuka ruang kolaborasi untuk memperkuat peran perempuan. Nilai EFAS (+1.10) menunjukkan bahwa peluang jauh lebih besar dibandingkan ancaman. Temuan ini konsisten dengan Matovu et al. (2025), yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dalam ekonomi pesisir sangat bergantung pada dukungan lembaga eksternal serta akses terhadap program-program peningkatan kapasitas.

Meskipun demikian, perempuan pesisir tetap berhadapan dengan ancaman ekologi dan ekonomi yang cukup signifikan. Kerusakan mangrove akibat penebangan liar, alih fungsi lahan, serta risiko perubahan iklim dapat mengganggu keberlanjutan sumber daya yang menjadi penopang utama kehidupan masyarakat pesisir. Ancaman ini juga diidentifikasi dalam penelitian Begum et al. (2024), yang menyoroti kerentanan perempuan akibat perubahan lingkungan dan ketidakpastian ekonomi rumah tangga nelayan. Hal ini mempertegas pentingnya strategi mitigasi dan adaptasi berbasis masyarakat, dengan perempuan sebagai aktor utama.

Hasil gabungan analisis IFAS dan EFAS menempatkan perempuan pesisir dalam Kuadran I (strategi SO), yang menunjukkan bahwa kekuatan internal dan peluang eksternal dapat dimaksimalkan secara bersamaan untuk menghasilkan pertumbuhan yang progresif. Artinya, perempuan pesisir berada pada posisi yang menguntungkan untuk mengembangkan kapasitas mereka sekaligus mengambil peluang ekonomi dari pemanfaatan mangrove. Dengan memanfaatkan modal sosial, tingkat partisipasi yang tinggi, dan pengetahuan yang telah dimiliki, perempuan dapat dijadikan penggerak utama dalam konservasi berbasis komunitas maupun pengembangan UMKM mangrove.

Strategi SO yang dirumuskan dalam matriks SWOT mengarah pada penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan konservasi, pengembangan usaha berbasis hasil mangrove, serta kolaborasi lintas lembaga untuk promosi wisata edukasi. Pendekatan semacam ini juga terbukti efektif menurut Desmania et al. (2018), yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam edukasi dan konservasi mangrove dapat meningkatkan keberlanjutan program secara signifikan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan pesisir tidak hanya penting dari sisi sosial-ekonomi, tetapi juga menjadi pilar kunci dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove. Pemanfaatan kekuatan internal dan peluang eksternal yang ada dapat menghasilkan strategi pemberdayaan yang lebih terarah, adaptif, serta berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perempuan pesisir Desa Ujung Alang memiliki potensi strategis dalam pengelolaan mangrove, ditunjukkan oleh tingginya kesadaran ekologis dan komitmen untuk terlibat dalam konservasi. Hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan dominasi kekuatan dan peluang sehingga posisi strategis berada pada Kuadran I (strategi SO), yang berarti pemberdayaan dapat diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. Namun, keterbatasan pendidikan, keterampilan teknis, kelembagaan, serta sarana produksi masih menjadi hambatan, sementara kerusakan ekosistem dan ketidakstabilan ekonomi pesisir menjadi ancaman yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan, pengembangan UMKM mangrove, dan kolaborasi dengan pemerintah, akademisi, NGO, dan CSR menjadi strategi yang

relevan untuk meningkatkan peran perempuan sekaligus mendukung keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengembangan dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Cilacap Penelitian atas pendanaan dengan nomor kontrak 163/PL43/AL.04/2025 dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini baik secara langsung ataupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, F. & Lisdayanti, E. 2024. Edukasi mangrove: upaya peningkatan literasi bagi kelompok perempuan kawasan konservasi mangrove Aceh Jaya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8: 2424–2434.
- Amir, A., Maturbongs, M.R. & Samusamu, A.S. 2021. Eksistensi perempuan pesisir Marind Imbuti pada rehabilitasi hutan mangrove di Pantai Payum Kabupaten Merauke. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 13: 103–110.
- Aulia, F. & Savitri, N. 2024. A women's empowerment model in mangrove forest management in Tapak Kuda Village, Tanjung Pura District, Langkat District. *Journal of Humanities and Social Studies*, 8(1): 75–78.
- Begum, F., Lobry de Bruyn, L., Kristiansen, P. & Islam, M.A. 2024. What factors influence women's participation in co-management? A case study of Sundarban mangrove forest management in Bangladesh. *Journal of Environmental Planning and Management*, 68(14): 3337–3362. DOI: 10.1080/09640568.2024.2346600
- Desmania, D., Harianto, S.P. & Herwanti, S. 2018. Partisipasi kelompok wanita Cinta Bahari dalam upaya konservasi hutan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3): 28-35.
- Fairuz, Z., Iman, B. & Rachmad, B. 2024. Analisis tingkat kerapatan dan perubahan lahan vegetasi mangrove melalui pemetaan citra Sentinel-2 multitemporal di Kabupaten Cilacap. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Indonesia ke-25*: 10–11.
- FAO. 2023. Food And Agriculture Revealing The True Cost.
- Handayani, H.P. & Ismail, M. 2023. Gender empowerment analysis in coastal community households around mangrove ecosystem in Western Papua. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 18(1): 187–196.
- Hariyadi, 2018. Peran masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove untuk mitigasi bencana: studi di Segara Anakan, Kab. Cilacap. *Kajian*, 23(1): 43–61.
- Herawati, V.E., Hartoko, A. & Sumonto, S. 2012. The suitability of Segara Anakan waters, Cilacap, Central Java as cultivation area of *Polymesoda erosa* based on primary productivity using satellite image. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 2(2): 41–51.
- Kresnasari, D., Mustikasari, D. & Handoko, B. 2022. Konservasi mangrove berbasis pendekatan ekosistem sebagai penunjang pengembangan ilmu pengetahuan di Segara Anakan, Cilacap. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4): 1857-1863.
- Masruroh, U. 2022. Konservasi dan pemberdayaan: peran CSR PHE WMO dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di Labuhan, Bangkalan. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 1(2): 1–16.
- Matovu, B., Bleischwitz, R., Lukambagire, I., Etta, Linda A., Yildiz, Meltem A., Tarek, R., Lee, Ming A., Mammel, M., Anusree, S. & Suresh, Ammu S. 2025. Linking the blue economy to women's empowerment to create avenues for the realization of ocean sustainability targets in the global south. *Ocean and Coastal Management*, 262: 107582. DOI: 10.1016/j.ocecoaman.2025.107582.
- Pratisti, C., Saksono, H. & Suadi, S. 2012. Partisipasi perempuan dalam konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi Kabupaten Rembang. *Journal of Fisheries Sciences*, 14(1): 32–45.

-
- Purwanti, A., Wijaningsih, D., Mahfud, M.A. & Natalis, A. 2025. Coastal women's double burden in mangrove management in Indonesia: a socio-legal perspective. *Cadernos de Dereito Actual*, 27: 136–159. DOI: 10.3384/cadernosdedereitoactual.27.nc136159.
- Rangkuti, F. 2006. *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rondonuwu, D., Paruntu, Carolus P., Erens, K. & Budiman, J. 2013. Characteristics and potential development strategy for coastal women in the management of coastal resources in Manado City. *Aquatic Science & Management*, 1(2): 180. DOI: 10.35800/jasm.1.2.2013.7282.
- Septiandika, V., Sucahyo, I., Rahmadhi, A., Dewi, R.C., Maksin, M. & Fadilah, S.N. 2024. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui kewirausahaan berbasis potensi lokal di Kota Probolinggo. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1): 67–75. DOI: 10.52072/abdine.v4i1.838.